

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian, hal tersebut salah satunya disebabkan karena masa remaja masa mencari identitas diri. Usia remaja menurut BPS adalah usia antara 15-24 tahun, maka tak jarang jika masa remaja diwarnai dengan rasa ingin tau. Selain itu, tidak dapat di pungkiri bahwa lingkungan juga menjadi salah satu faktor terbesar yang membentuk sikap dan perilaku remaja. Badan Pusat Statistik [BPS]. 2016.

Masa remaja merupakan bagian dari fase perkembangan dalam kehidupan seorang individu. Masa yang merupakan periode transisi dari masa anak ke dewasa ini ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Perkembangan mental emosional merupakan proses perkembangan individu dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalaman pengalamannya. Masalah mental emosional dapat timbul jika terdapat suatu konflik dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan dan pengalaman-pengalamannya. Perkembangan emosi sangat berhubungan dengan perkembangan hormon, dapat ditandai dengan emosi yang sangat labil. Remaja belum bisa mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan sepenuhnya (Sarwono, 2011).

Masalah mental emosional pada anak dibagi menjadi dua kategori yaitu internalisasi dan eksternalisasi. Masalah emosional internalisasi termasuk gejala depresi, kecemasan, perilaku menarik diri dan digolongkan sebagai emosi yang menghukum diri seperti kesedihan, perasaan bersalah, ketakutan dan kekhawatiran berlebih. Gejala emosional mempunyai dampak yang serius, misalnya, menghambat kesuksesan akademik dan hubungan dengan lingkungannya. Gambaran masalah mental emosional eksternalisasi antara lain: temperamen sulit, ketidakmampuan memecahkan masalah, gangguan perhatian, hiperaktivitas, perilaku bertentangan (tidak suka ditegur/diberi masukan positif, tidak mau ikut aturan) dan perilaku agresif. Masalah mental emosional pada usia muda dimungkinkan akan meningkatkan risiko kelainan fisik dan mental pada masa perkembangan selanjutnya. Deteksi dini harus segera dilakukan agar dapat segera dapat ditindaklanjuti lebih awal.

Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan reaksi seseorang yang langsung terlihat atau tidak terlihat. Timbulnya reaksi perilaku akibat interelasi stimulus internal dan eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif dan motorik (Ardiani, 2014).

Menurut Green (2012), perilaku ditemukan dalam tiga faktor, yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku.
- b. Faktor pendukung (*enabling factor*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
- c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat.

Peneliti mempunyai tujuan ingin melihat bagaimana relasi sosial remaja pengguna ganja sintetis dari perilaku, dampak, penyebab dan pengaruh yang terjadi pada remaja pengguna ganja sintetis.

Setiap manusia tentu melakukan relasi sosial. Relasi sosial adalah hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi dan relasi sosial akan baik apabila relasi tersebut dibangun dengan menjalani komunikasi dengan baik,

mulai menyadari kehadiran orang lain, menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya, sudah mulai menjalin relasi antara 2 orang yang tadinya saling asing dan sebaliknya relasi sosial akan terganggu apabila relasi tersebut dibangun dengan tidak terjalinnya hubungan komunikasi demikian pula dengan remaja yang berada di kelurahan dago. Adapun relasi sosial ini yaitu relasi sosial dengan keluarga, teman sebaya dan masyarakat.

Relasi sosial dikemukakan oleh berbagai ahli dari berbagai sudut pandang, diantaranya pengertian relasi sosial menurut Hidayati (2014), sebagai berikut:

Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Relasi atau hubungan sosial asosiatif adalah proses yang berbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, persaudaraan, kekerabatan, dan lainnya
2. Relasi atau hubungan sosial disosiatif adalah proses yang berbentuk oposisi. Misalnya persaingan, pertentangan, perselisihan dan lainnya.

Menurut Spedley dan McCurdy (dalam Astuti, 2012) menyatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, sehingga pola hubungan ini disebut dengan pola relasi sosial. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya

timbang balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu:

- a. *Zero contact* yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang.
- b. *Awareness* yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain.
- c. *Surface contact* yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya.
- d. *Mutuality* yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara 2 orang yang tadinya saling asing.

Bahwa salah satu dampak dari relasi sosial adalah pengaruh negatif antaranya penyalahgunaan ganja sintetis. Telah diketahui, bahwa mengkonsumsi ganja adalah hal yang *up normal* dan dilarang secara hukum di Indonesia. Hal ini tentu karena mengkonsumsi ganja dapat memberikan efek yang tidak sesuai dengan perilaku manusia pada umumnya salah satunya halusinasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, dikutip dari merdeka.com terdapat sekitar 0,08% remaja yang mengkonsumsi ganja sintetis, termasuk di Kelurahan Dago. Berdasarkan observasi peneliti, Kelurahan Dago merupakan salah satu kawasan yang terletak tak jauh dari pusat kota, yaitu berada 5 km arah utara dari pusat kota. Artinya Kelurahan Dago merupakan salah satu tempat yang mudah dijangkau oleh perkembangan informasi, salah satunya transaksi ganja sintetis. Kemudian Kelurahan Dago juga merupakan salah satu tempat dimana terdapat banyak indekos yang mayoritas dihuni oleh remaja. Indekos ini merupakan salah satu tempat strategis

untuk transaksi ganja sintetis dan pemakaian ganja sintetis dapat terjadi. Selain itu, remaja di luar indekos pun juga mengkonsumsi ganja sintetis . Jadi faktor yang paling mendukung dari Kelurahan Dago ini adalah letak Kelurahan Dago tidak jauh dari pusat kota sehingga remaja di Kelurahan Dago dapat mendapatkan informasi dengan cepat dan mudah.

Pada saat ini terdapat 4 (empat) jenis narkoba yang sedang marak di tanah air, yaitu ganja, sabu-sabu, ekstasi, dan obat-obatan. Hasil survei memperlihatkan bahwa ganja masih tetap yang paling populer dipakai dikalangan pengguna, karena harganya relatif murah dibandingkan jenis heroin/putau. Jenis narkoba berikutnya yang paling banyak dicari adalah kelompok ATS (*Amphetamine Type Stimulant*), terutama sabu-sabu. Sabu-sabu memiliki citra yang paling positif dibandingkan jenis narkoba lainnya. Sabu-sabu dianggap sebagai vitamin dan *doping* bagi pemakainya, sementara ganja dapat membuat pemakainya menjadi bodoh atau bahkan gila. Dengan pencitraan yang positif maka sabu-sabu paling banyak dipakai oleh berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, tukang parkir, nelayan, petani, pekerja, pejabat pemerintah, bahkan anggota dewan selaku wakil rakyat. Dilansir dari detik.com, menurut BNN bahwa ganja di tahun 2018 menjadi barang bukti narkoba dengan jumlah terbanyak yang disita yakni sebanyak 41,3 ton.

Status ganja yang ilegal di Indonesia membuat fenomena ganja sintetis menyeruak. BNN mendorong agar zat yang terkandung di dalam ganja sintetis dimasukkan ke dalam UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Lembaga Bantuan

Hukum (LBH) Masyarakat memandang bahwa negara harus hati-hati menyikapi fenomena ini. LBH Masyarakat mendorong pemerintah untuk segera mendekriminalisasi konsumsi dan kepemilikan ganja untuk konsumsi pribadi dalam jumlah tertentu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melindungi kesehatan masyarakat dari dampak buruk zat yang terkandung di dalam ganja sintetis serta menghentikan fenomena *overcriminalization* yang menghabiskan anggaran negara.

“Ganja sintetis” adalah istilah yang diberikan pada tembakau yang disemprotkan dengan sejenis bahan kimia yang memiliki efek psikoaktif seperti pada kandungan ganja. Ganja sintetis tidak terbuat dari ganja atau bahan-bahan yang bercampur dengan ganja. Munculnya ganja sintetis adalah sebuah fenomena di Indonesia karena UU No. 35 Tahun 2009 yang melarang penggunaan dan kepemilikan ganja namun tidak berhasil menurunkan permintaan masyarakat akan efek yang diberikan ganja. Anang Iskandar, Kepala BNN tahun 2013, menyebutkan bahwa 4,9 juta rakyat Indonesia mengkonsumsi narkotika dan sebagian besar di antaranya mengonsumsi ganja. Situasi ini yang kemudian dimanfaatkan sebagian pihak yang tidak bertanggung jawab untuk membuat produk yang legal namun berbahaya bagi penggunaannya seperti ganja sintetis..

(<http://regional.kompas.com/read/2013/08/31/1620260/Jumlah.Pengguna.Narkoba.di.Indonesia.Capai.4.9.Juta>)

Menurut kepala balai besar medis BNN Dr. Iman Firmansyah mengatakan, ganja sintetis tidak seperti ganja pada umumnya. Saat diisap atau digunakan, ganja

sintetis lebih cepat bereaksi namun hanya bertahan selama sekitar satu jam. Hal itu dapat membuat penggunaannya semakin aktif untuk menghisap ganja sintetis itu. (<https://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/31/bnn-masih-uji-laboratorium-narkoba-flakka>)

Ganja sintetis mengandung bahan kimia yang disebut *cannabimimetics* yang dapat mengakibatkan efek berbahaya bagi kesehatan dan sangat beresiko untuk disalahgunakan. Seperti kebanyakan obat-obatan terlarang lainnya, ganja sintetis tidak diuji keamanannya. Pengguna tidak tahu persis bahan-bahan apa saja yang di racik didalamnya. Ganja sintetis merupakan zat yang bisa sangat berbahaya dan adiktif. Efek yang dihasilkan Ganja sintetis dapat mengancam nyawa manusia, seperti:

- 1) Perasaan senang berlebihan (*euforia*) .
- 2) Delusi paranoid (ketakutan/curiga berlebihan).
- 3) Rasa kaku sekujur tubuh sementara (seperti tertimpa gorilla)
- 4) Halusinasi (gangguan psikotik).
- 5) Koma hingga Kematian.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah relasi sosial remaja pengguna ganja sintetis, dengan judul penelitian “Relasi Sosial Remaja Pengguna Ganja Sintetis di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung”.

Indikasi remaja menggunakan Ganja Sintetis :

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dari teman sebaya merupakan faktor risiko tertinggi penyalahgunaan narkoba pada remaja. “Ikut teman” atau “agar diterima di pergaulan” dapat memicu remaja untuk mulai mencoba narkoba hingga menjadi kecanduan.

Selain teman, anggota keluarga juga bisa menjadi faktor lingkungan yang membuat remaja kecanduan narkoba, terutama jika kondisi rumah tidak kondusif atau kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan saudaranya.

2. Faktor psikologis

Remaja yang mengalami stres berat, gangguan perilaku, atau masalah psikologis, seperti depresi dan gangguan cemas, lebih berisiko mengalami kecanduan narkoba. Bagi mereka, mengonsumsi narkoba bisa menjadi salah satu cara atau bahkan solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang sedang mereka alami.

3. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu juga bisa membuat remaja penasaran untuk mencoba narkoba hingga akhirnya menjadi seorang pecandu. Penelitian menunjukkan bahwa mencoba narkoba pada usia muda akan meningkatkan risiko menjadi pecandu di kemudian hari.

4. Harga yang murah dan mudah di dapatkan

Ganja sintetis merupakan narkoba yang paling populer di Indonesia, karena barang mudah di dapatkan dan mudah di produksi secara *home industry* dan tidak

mudah di temukan oleh penegak hukum sehingga harga ganja sintetis cenderung lebih murah di banding harga narkoba jenis lainnya. Selain itu pengguna ganja murni kesulitan mendapatkan ganja murni sehingga mencari alternatif dengan menggunakan ganja sintesis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas peneliti melakukan identifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana remaja pengguna ganja sintetis di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung.
- 2) Bagaimana relasi sosial remaja pengguna ganja sintetis, di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung
- 3) Bagaimana hambatan dalam relasi remaja pengguna ganja sintetis, di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seperti berikut:

- 1) Bagaimana remaja pengguna ganja sintetis dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat di Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung.

- 2) Relasi sosial remaja pengguna ganja sintetis dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat di Kelurahan. Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung.
- 3) Hambatan remaja pengguna ganja sintetis dengan teman sebaya, keluarga dan masyarakat di Kelurahan. Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian yang berarti bagi pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yaitu diharapkan agar peneliti dapat melakukan intervensi di bidang relasi sosial Pekerjaan Sosial, utamanya dalam bidang pekerja sosial.